

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar berasal dari dua kata yaitu minat dan belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri (Slameto, 2010: 180). Menurut Djaali (2007: 121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut pendapat tersebut salah satu indikator minat pada seseorang yaitu adanya rasa senang atau suka. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Ngalimu,dkk, 2016: 36). Sedangkan menurut Zahya (2013: 63) minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang.

Slameto (2010:57) berpendapat bahwa minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Sedangkan menurut Erhamwilda (2016: 42) minat merupakan ketertarikan pada satu hal yang bisa berupa kegiatan, peristiwa, objek, makhluk, tempat, atau situasi tertentu yang akan menentukan apakah individu akan memperhatikannya atau tidak. Dengan kata lain sesuatu yang diminati akan diperhatikan, dan sebaliknya sesuatu yang tidak diminati tidak akan diperhatikan.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang menimbulkan suatu kecenderungan. Minat senantiasa berkaitan dengan segala aktivitas, termasuk belajar.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan serta diharapkan adanya

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu pembelajaran. Menurut Djamarah (2011: 12) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan sebagai hasil dari belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses terjadinya perubahan perilaku individu yang meliputi perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak yang menyangkut salah satu, dua, tiga, atau keseluruhan aspek kepribadian individu melalui proses yang direncanakan dengan sengaja maupun melalui pengalaman yang tidak disengaja dalam lingkungan yang khusus maupun lingkungan alamiah (Erhamwilda, 2016: 117). Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.

Berdasarkan teori minat dan teori belajar diatas, minat belajar merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu pelajaran sehingga menimbulkan kecenderungan terhadap pelajaran yang disukai. Minat diikuti dengan rasa senang ketika belajar dan rasa suka terhadap pelajaran yang dipelajari. Ketika minat belajar sudah tumbuh maka siswa akan belajar sebaik mungkin, sehingga siswa merasa semangat dan senang ketika belajar. Minat juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, karena ketika siswa tidak minat dengan suatu pembelajaran maka ia tidak akan memiliki gairah dalam semangat sehingga siswa pun malas dalam belajar. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa membuat siswa tertarik untuk belajar agar minat belajarnya pun semakin meningkat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Dalman (2014: 149) ada beberapa faktor yang memengaruhi minat, diantaranya:

a. Minat tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan fisik dan mental

Minat seseorang dapat berubah kapan saja disesuaikan dengan pertumbuhan mental dan fisik seseorang.

b. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Karena minat bergantung pada kesiapan belajar, maka faktor utama yang mengajarkan siswa untuk belajar adalah keluarga. Ketika anak diajarkan untuk belajar maka akan menjadi suatu kebiasaan.

c. Minat diperoleh dari pengaruh budaya

Budaya merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seseorang. Sehingga kebiasaan tersebut bisa mempengaruhi minat siswa. Minat yang tidak sesuai dengan budaya kemungkinan akan dibatasi oleh keluarga.

d. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi

Bobot emosi seseorang bisa berpengaruh terhadap minat.

- Emosi yang menyenangkan akan memperkuat minat seseorang.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, ada faktor lain yang mempengaruhi minat. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

a. Faktor Intern

Di dalam faktor intern ini terdapat 3 faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan faktor penting yang menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Agar pembelajaran berlangsung secara optimal siswa

harus mengoptimalkan kesehatannya juga, dan harus menyeimbangkan antara waktu belajar dan istirahat.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, lumpuh, patah kaki, dan patah tangan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor psikis yang ada dalam diri individu. Menurut Djamarah (2011: 191) faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Faktor psikis tersebut antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, perhatian, kematangan dan lain sebagainya. Tingkat kecerdasan akan mempengaruhi daya serap serta berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Demikian juga motivasi, bakat, dan minat banyak memberikan warna terhadap aktivitas belajar (Sriyanti, 2011: 24).

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan adalah suatu keadaan atau kondisi, baik kondisi jasmani maupun kondisi psikis, bukan suatu dorongan tertentu (Ahmadi, 1998: 158). Kelelahan pada seseorang dibagi menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani yaitu berhubungan dengan fisik yang terlihat dari lemas dan lesunya keadaan

tubuh dan perlunya istirahat. Kelelahan jasmani bisa timbul karena kecapen, sehingga kurangnya istirahat. Kelelahan sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena kelelahan bisa mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Sehingga siswa perlu menyeimbangkan pula antara aktivitas yang dijalani dan istirahat, sehingga tidak terjadi kelelahan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern terdiri dari faktor nonsosial dan faktor sosial.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor penting yang bisa mempengaruhi minat siswa. Karena dasar pembentuk belajar berawal dari keluarga. Terkadang hal ini juga bisa menjadi suatu pertentangan karena tidak sesuai dengan keinginan keluarga. Faktor keluarga ini meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga suasana rumah, keadaan ekonomi, dan kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa, karena pada dasarnya siswa lebih banyak belajar di sekolah daripada di rumah. Faktor sekolah ini bisa meliputi metode pembelajaran, fasilitas sekolah, interaksi guru dengan siswa, dan juga kurikulum yang digunakan sekolah. Misalnya ketika metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar cenderung monoton, dan siswa menjadi tidak aktif dalam belajar, maka akan menghambat proses interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini pun bisa menjadi salah satu penghambat minat belajar siswa, karena siswa merasa kurang tertarik untuk mempelajari materi pembelajaran yang diajarkan.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga bisa menjadi pengaruh dalam menentukan minat, misalnya teman bergaul. Minat siswa bisa saja berubah karena dipengaruhi dan mengikuti minat teman. Selain itu, faktor masyarakat juga meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat dan kehidupan lingkungan masyarakat.

Minat belajar tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa itu sendiri. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi minat siswa yaitu faktor jasmani. Jasmani siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga ketika jasmaninya kurang sehat maka pembelajaran pun akan berlangsung kurang optimal. Selain faktor jasmani, faktor psikologis juga bisa memengaruhi minat belajar siswa. Contohnya seperti siswa yang memiliki intelegensi tinggi, ia akan berusaha belajar sebaik mungkin dan tingkat minatnya bisa lebih tinggi karena ia merasa mampu untuk memahami pembelajaran yang ada di sekolah dan tingkat kesulitan dalam memahami pelajaran cenderung rendah.

Minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki oleh siswa. Karena ketika siswa memiliki bakat tertentu, maka ia akan cenderung atau minat pada pelajaran yang sesuai dengan bakatnya. Sehingga siswa hanya memprioritaskan pelajaran yang sesuai dengan bakat yang ia minati, sementara pelajaran yang tidak sesuai dengan dirinya akan cenderung diabaikan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut mempengaruhi minat belajar siswa, salah satunya faktor keluarga. Keluarga harus mendukung dan menyemangati siswa dalam belajar agar motivasi siswa dalam belajar semakin meningkat. Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak belajar, mengajarkan anak untuk belajar. Maka orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dan memberikan fasilitas yang nyaman di rumah agar anak dapat belajar dengan baik. Menciptakan lingkungan rumah yang nyaman agar siswa semangat dalam belajar dan siswa menjadi terdorong untuk belajar dengan baik.

Sekolah juga menjadi faktor pendorong minat siswa, misalnya lingkungan belajar, cara mengajar guru, metode dan alat pembelajaran, serta interaksi antara guru dengan siswa yang terjalin dalam suatu pembelajaran. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru pun harus berusaha meningkatkan minat belajar siswa melalui proses pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan media yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Menciptakan interaksi yang baik dengan siswa agar terciptanya hubungan timbal baik dalam pembelajaran antar guru dengan siswa.

3. Proses Timbulnya Minat

Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi minat merupakan hasil dari pengalaman belajar. Jenis pelajaran yang melahirkan minat itu akan menentukan berapa lama minat akan bertahan. Menurut Purwanto (2004:54) minat timbul dengan menyatakan diri dalam kecenderungan umum untuk menyelidiki dan menggunakan lingkungan dari pengalaman, anak bisa berkembang ke arah berminat atau tidak berminat kepada sesuatu. Menurut Purwanto (2004:56) ada dua hal yang menyangkut minat yang harus diperhatikan. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Minat pembawaan, minat muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik itu kebutuhan maupun lingkungan. Minat semacam ini biasanya muncul berdasarkan bakat yang ada.
- b. Minat muncul karena adanya pengaruh dari luar, maka minat seseorang bisa berubah karena adanya pengaruh dari luar, seperti : dari lingkungan, orang tua dan guru.

Minat tidak dapat timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh motif dan dorongan yang ada dalam diri seseorang. Untuk menimbulkan minat seseorang harus melalui proses yang panjang, seperti menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Selain hal tersebut di atas diperlukan langkah-langkah untuk menimbulkan minat. Langkah langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
- b. Mengenal unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
- c. Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
- d. Pastikan tujuan belajar saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
- e. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan kegiatan belajar.
- f. Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
- g. Melatih kebebasan emosi selama belajar (Sudarmono, 1994:12).

Sedangkan menurut Erhamwilda (2016: 43) ada beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya seperti berkumpul dengan teman yang suka belajar, bertanya kepada teman apabila ada yang tidak dimengerti, dan bergaul dengan teman yang optimis dan suka belajar. Seorang guru dan orang tua harus mengenali hal-hal yang disukai oleh anak, guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa agar memiliki semangat dalam belajar.

Menurut Syah (2002:129), bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan dengan membangun relasi antara guru dan siswa. Menurut Winkel (2004: 30) perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif. Adapun urutan psikologisnya sebagai berikut:

Gambar 2.1 Proses Timbulnya Minat



Menurut Dalyono (2001: 56-57) minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menumbuhkan minat belajar siswa dalam belajar melalui pembelajaran di kelas. Salah satu contohnya dengan menggunakan model pembelajar yang kreatif

sebagai antisipasi agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar dan menjadi tertarik untuk belajar.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat bisa muncul dari dalam diri seseorang karena pembawaan berdasarkan bakat yang dimiliki. Minat juga bisa timbul karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga minat pun bisa berubah. Akan tetapi untuk menimbulkan suatu minat seseorang perlu melalui beberapa proses seperti menciptakan pembelajaran yang kreatif dan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa tertarik terhadap apa yang dipelajarai dan menjadikan suatu kecenderungan untuk mempelajarinya. Guru juga harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga harus ikut terlibat dan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

4. Indikator Minat Belajar Siswa

Ada beberapa indikator minat yang dijadikan acuan oleh guru sehingga guru dapat membedakan mana siswa yang berminat untuk belajar dan mana siswa yang tidak berminat dalam belajar. Menurut Slameto (2010: 58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang untuk mempelajari apa yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kepuasan pada sesuatu yang diminati, sehingga ada rasa keterikatan pada sesuatu yang diminati.
- d. Lebih menyikapi suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lain.
- e. Ditunjukkan melalui partisipasi ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut Djamarah (2011: 132) indikator minat belajar yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian. Sedangkan menurut Menurut beberapa pendapat

yang telah dikemukakan, dapat diketahui ciri-ciri adanya minat pada seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

a. Perasaan Senang

Menurut Suryabrata (2002: 66) berpendapat bahwa gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu. Perasaan senang dalam belajar bisa mempengaruhi siswa untuk mempelajari sesuatu. Karena jika siswa merasa senang dalam belajar, maka akan muncul ketertarikan dalam diri siswa untuk mempelajarinya. Sehingga dengan perasaan senang dan ketertarikan tersebut bisa menumbuhkan minat siswa dalam belajar karena sesuai dengan keinginannya.

b. Perhatian

Menurut Suryabrata (2002: 14) perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Erhamwilda (2016: 22) perhatian merupakan pemusatan energi psikis pada satu atau lebih objek. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan pikiran kepada satu objek. Perhatian dalam belajar berarti siswa akan konsentrasi dalam belajar karena pemusatan pikirannya tertuju pada hal yang sedang dipelajari di kelas. Ketika siswa memiliki minat dalam belajar, maka siswa akan cenderung memperhatikan apa yang sedang dipelajari karena dianggap perlu dan penting.

c. Aktivitas

Menurut Hasan (2007: 23) aktivitas merupakan keaktifan atau kegiatan. Aktivitas yang dimaksud yaitu keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan, sehingga ia berpartisipasi aktif

dalam kegiatan tersebut. Menurut Suryabrata (2002: 72) aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Berdasarkan pengertian diatas, aktivitas yang dimaksud dalam pembelajaran berarti siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa. Hal tersebut bisa ditunjukkan melalui aktivitas bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami, memberikan tanggapan, keikutsertaan dalam diskusi kelompok.

d. Ketertarikan

Minat bisa tumbuh karena adanya ketertarikan untuk mempelajari. Ketika siswa merasa tertarik untuk mempelajari sesuatu, maka siswa akan mulai mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Karena siswa tertarik untuk mempelajari, maka beriringan dengan timbulnya minat pada diri siswa.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator minat sebagai berikut:

- a. Perasaan senang
- b. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran
- c. Ketertarikan terhadap mata pelajaran yang dipelajari
- d. Perhatian siswa

B. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Istilah interaksi selalu berkaitan dengan hubungan atau komunikasi. Sehingga dalam suatu interaksi terdapat dua unsur yaitu komunikator dan komunikan, seperti halnya dalam pembelajaran terdapat seorang guru yang menjadi komunikator dan siswa yang menjadi komunikan. Menurut Sardiman (2004: 7) ada beberapa unsur yang terlibat dalam

komunikasi, diantaranya yaitu: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, empat unsur tersebut akan selalu ada sebagai penunjang terjadinya komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari sosialisasi, interaksi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Salah satu interaksi di sekolah yang tercipta dalam suatu pembelajaran disebut interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2014:11) interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Syuhadi dan Achmadi (1985: 47) interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran disebut interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan hubungan atau interaksi dua arah antara guru dengan siswa yang terjalin dalam ikatan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran harus tercipta interaksi dua arah antara guru dengan siswa agar terciptanya suasana belajar yang kondusif.

2. Indikator Interaksi Edukatif

Pada dasarnya proses pengajaran dan pembelajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien dan efektif berkat adanya interaksi yang positif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pengajaran tersebut. Berhasil atau tidaknya proses interaksi edukatif dapat dilihat dari indikator interaksi edukatif. Menurut Mulyasa (2004: 156) indikator yang digunakan sebagai tolak ukur interaksi edukatif, yaitu:

a. Adanya keterlibatan emosional dan mental siswa
 b. Adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar

Sedangkan menurut Iriantara (2013: 76) ciri-ciri adanya interaksi positif antara guru dengan siswa antara lain:

- a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- b. Hubungan baik antara guru dengan siswanya
- c. Mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendalami materi belajar
- d. Menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran tingkat tinggi
- e. Mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar siswa
- f. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa
- g. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan
- h. Guru mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul

Menurut Tritiani (Skripsi, 2016: 29) indikator interaksi edukatif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi peserta didik dalam tanya jawab di kelas/ diskusi
 - 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
 - 2) Membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok
- b. Keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik
 - 1) Menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik
 - 2) Mengerjakan soal di depan kelas
 - 3) Memberikan tanggapan dan mengajukan ide
 - 4) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar

Dalam Penelitian ini indikator interaksi edukatif yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan

- b. Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa
- c. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- d. Keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik
- e. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa

3. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2014: 15-18) ada beberapa komponen interaksi edukatif, diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan mudah diluar kesadaran kita dan tanpa rencana apapun. Suatu interaksi edukatif harus memiliki rencana sebagai acuan untuk mencapai suatu tujuan. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Ketercapaian tujuan juga bisa diketahui melalui kegiatan evaluasi yang diadakan di akhir pembelajaran.

b. Bahan Pelajaran

Bahan adalah materi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa adanya bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru harus menguasai bahan pelajaran dengan baik, jangan sampai ketika menjelaskan materi guru kebingungan dan terkesan terpaku pada buku teks.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pengelolaan pengajaran

dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan kemampuan siswa yang tidak bisa disama ratakan. Hal ini bisa menjadi acuan dalam mengelompokan siswa. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi guru dengan siswa ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktivitas atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas.

d. Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya setiap guru harus mempunyai metode yang bervariasi, tidak terpaku pada satu metode saja. Di samping itu, guru harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, seperti fasilitas sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, keadaan dan situasi siswa pada saat pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

e. Alat

Dalam kegiatan interaksi edukatif digunakan alat pembelajaran yang mendukung suatu materi pembelajaran yang diajarkan agar berjalan dengan lancar. Alat ini juga bisa disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran. Alat bantu pembelajaran ini contohnya berupa globe, papan tulis, kapur, diagram, lukisan, slide, video, dan lain-lain.

f. Sumber Pelajaran

Banyak sekali sumber belajar yang ada di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya dan kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi sumber pelajaran yang paling utama biasanya yaitu buku teks yang dijadikan acuan dalam menjelaskan materi.

g. Evaluasi

Fungsi utama evaluasi adalah menentukan hasil-hasil urutan pengajaran yang bertalian langsung dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target pengajaran (Hamalik, 2007: 145). Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar maupun kompetensi yang berhasil dicapai oleh siswa. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Misalnya untuk menilai aspek kognitif dilakukan tes tulis atau tes lisan, untuk menilai aspek afektif melalui pengamatan guru atau lembar penilaian diri dan teman sejawat, sedangkan untuk aspek psikomotor melalui praktek, unjuk kerja, atau pun portofolio.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, terdapat beberapa komponen interaksi edukatif diantaranya tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki peran masing-masing yang berjalan sebagai penunjang interaksi edukatif. Karena tanpa komponen-komponen tersebut interaksi edukatif tidak dapat berjalan dengan optimal.

4. Usaha-usaha untuk Mengatasi Hambatan dalam Interaksi

Menurut Gitosudarmo dan Sudita (2000: 216) ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam interaksi, diantaranya:

- a. Meningkatkan umpan balik, untuk mengetahui apakah pesan atau informasi telah diterima, dipahami dan dilaksanakan atau tidak.
- b. Empati, penyampaian pesan disesuaikan dengan keadaan penerima.
- c. Pengulangan, untuk menjamin bahwa pesan dapat diterima.
- d. Menggunakan bahasa yang sederhana agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.

- e. Penentu waktu yang efektif, pesan disampaikan pada saat penerima siap menerima pesan.
- f. Mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi antara atasan dengan bawahan dapat berlangsung dengan baik.
- g. Mengatur arus informasi, interaksi harus di atur mutunya, jumlah dan cara penyampaiannya.

Menurut Citobroto (1982: 10) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam interaksi yaitu:

- a. Belajar dan berlatih, yaitu belajar mengenai teorinya kemudian mempraktekkannya. Belajar dan berlatih untuk menjadi pembicara sekaligus pendengar yang baik.
- b. Memperdalam hubungan kemanusiaan. Dalam memperdalam hubungan kemanusiaan ini yang diperlukan adalah sikap simpatik, muka manis, tidak sombong, rendah hati, dan cukup tegas dalam melakukan sesuatu.
- c. Memahami sistem sosial, baik komunikator maupun komunikan harus memahami kondisi sosial lawan bicaranya. Hal ini perlu karena apabila pembicara kurang memahami sistem sosial, maka pembicaranya tidak dapat tepat, demikian pula si pendengar, bila kurang memahami si pembicara tidak akan menangkap dengan tepat.
- d. Positive Thinking, yaitu mencoba untuk selalu berpikir secara positif. Hal ini dimaksud untuk menghilangkan prasangka yang sering menjadi hambatan dalam berinteraksi.
- e. Menggunakan media interaksi yang tepat, pemanfaatan media yang tepat akan memperlancar jalannya interaksi karena interaksi kurang bermakna jika hanya dengan kata-kata belaka. Pemilihan media tentunya juga disesuaikan dengan tema atau topik pembicaraan.
- f. Menggunakan bahasa yang dipahami oleh komunikator dan komunikan, pemilihan bahasa yang tepat ini dimaksudkan untuk menghindari gangguan sematik yang menjadi penghambat komunikasi.

- g. Jarak fisik, semakin dekat dengan lawan bicara, maka akan semakin baik. Interaksi akan lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan interaksi, diantaranya seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ketika menerangkan materi, menggunakan media dan alat pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, memperhatikan kondisi siswa saat menjelaskan materi, meningkatkan umpan balik, adanya pengulangan materi, dan mengadakan evaluasi pembelajaran guna mengetahui keberhasilan pembelajaran.

5. Konsep Interaksi Edukatif dalam Pandangan Islam

Pendidikan merupakan hal terpenting yang mempengaruhi hidup manusia, karena pendidikan bisa mempengaruhi eksistensi manusia. Dengan pendidikan manusia bisa membedakan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan diperintah oleh Allah sebaik mungkin. Islam sangat mengutamakan pendidikan, bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak manusia lahir sampai ke liang lahat. Bahkan Allah menjelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 bahwa orang yang berilmu akan Allah tinggikan derajatnya. Salah satu komponen penting yang ada dalam pendidikan yaitu interaksi antara guru dengan siswa. Seorang guru harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya agar tercipta pembelajaran yang efektif. Hubungan antara guru dan siswa seharusnya seperti hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki kedekatan emosional. Sehingga siswa akan mudah menerima pelajaran yang diberikan ketika berada dalam situasi pembelajaran yang nyaman dan komunikasi antara guru dan siswa pun baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Idris (*Jurnal Studi Islam*, No. 2, Desember 2016: 149) yang menjelaskan bahwa menurut Hasan Al-Banna hubungan seorang pendidik dan peserta didiknya seharusnya bagaikan orang tua dengan anak. Pendidik harus menciptakan pembelajaran yang nyaman dan merasa dihargai layaknya di rumah. Pendidik harus fleksibel dalam pendekatan dengan peserta didik

dalam hal pembelajaran, juga harus bisa membuat mereka tetap bersikap santun. Hal ini juga disinggung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan interaksi banyak sekali disinggung di dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti kisah para rasul. Tujuan dari interaksi edukatif itu sendiri yaitu untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa nyaman dalam belajar dan mengantarkan siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Menurut Nasution (*Jurnal Pendidik dan Kependidikan*, No. 4, Agustus 2017: 43) terdapat beberapa kisah di dalam Al-Qur'an mengenai interaksi edukatif, salah satunya yaitu terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ

حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

حَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ

صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)". (Kemenag RI, 2009: 412).

Dalam ayat tersebut terkandung interaksi yaitu Lukman yang diberi hikmah oleh Allah SWT yaitu rasa syukur. Lukman menasehati anak-anaknya

berupa masalah pendidikan islam yang berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak. Menurut Shihab (2003: 107) asbabun nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakan di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Beliau menjawab: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Sedangkan turunnya ayat 15 berkenaan dengan Sa'ad bin Malik yang taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meniggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau memeluk kembali agama lama mu atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan engkau lakukan yang demikian aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan islam. karena itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT (Shihab, 2003: 107).

Zuhaili (2003: 144) menjelaskan bahwa asbabun nuzul QS. Luqman ayat 12-19 yaitu ketika ada orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah. Ia meminta agar dijelaskan kisah Luqman Hakim dan anaknya. Kemudian Rasulullah membacakan surat Luqman. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 yaitu kisah Luqman yang merupakan gambaran orang tua dalam mendidik anaknya dengan keimanan. Dalam

kisahny Luqman dikenal bijaksana dalam mendidik anaknya, sehingga Allah mengabadikan kisahny di dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran bagi yang membaca.

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dari kisah Lukman dalam QS. Lukman ayat 12-19. Lukman menasehati anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Lukman memberikan kebijakan kepada anaknya berupa nasehat yang penuh dengan kasih sayang, tanpa adanya pemaksaan dan tekanan terhadap anaknya. Begitupun dengan seorang guru, guru harus mengajarkan siswa dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Jangan sampai guru memaksakan dan menekan siswa agar mengerti pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi seorang guru harus sabar dalam membimbing dan mengajarkan siswa berbagai pengetahuan, dan memahami perbedaan kapasitas dari setiap siswa nya, karena kapasitas setiap siswa berbeda-beda dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Mengingat begitu pentingnya peranan seorang guru, maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Menurut Nasution (*Jurnal pendidikan dan Kependidikan*, No. 4, Agustus 2017: 49) sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an meliputi kebijaksanaan, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, memiliki pengetahuan luas dalam memahami materi, sabar dan ikhlas. Selain itu, seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya, karena tugas seorang guru bukan sekedar memberi ilmu, akan tetapi siswa diharapkan bisa menerapkan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru diharapkan dapat menjadi uswatun hasanah layaknya Nabi Muhammad yang memebrikan uswah atau contoh yang baik kepada umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

C. Hubungan Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa

Menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, tetapi ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam interaksinya dengan siswa, seorang guru harus mampu berinteraksi dengan siswanya sebaik mungkin. Interaksi yang ada dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif ini, guru harus menciptakan komunikasi dua arah sehingga tidak hanya salah satu pihak yang dominan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54) bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa termasuk kedalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Minat merupakan salah satu faktor penting yang menunjang suatu pembelajaran. Minat diawali dengan rasa suka atau ketertarikan untuk mempelajari pelajaran. Ketika sudah tumbuh rasa suka atau ketertarikan, maka siswa akan berusaha untuk belajar dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan yang ia minati. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, dibutuhkan kedekatan yang baik antara guru dengan siswa yang bisa diciptakan melalui interaksi edukatif yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru yang kompeten dan profesional harus mampu menciptakan kondisi-kondisi sedemikian rupa sehingga siswa tertarik terhadap suatu mata pelajaran. Melalui interaksi edukatif tersebut diharapkan guru dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran. Minat belajar

yang tinggi akan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya (Hamalik, 2007: 33).

Berdasarkan pengertian interaksi edukatif yakni interaksi dua arah antara guru dengan siswa yang terjalin dalam ikatan tujuan pembelajaran, maka harus adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa agar pembelajaran berlangsung dengan optimal. Menurut Djamarah (2014:11) dalam interaksi edukatif unsur guru dan siswa harus aktif, karena tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsurnyang aktif. Aktif dalam arti sikap mental, dan perhatian. Dalam pembelajaran, anak didik harus lebih aktif daripada guru, karena guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dalam pembelajaran, guru merupakan aspek penting yang ada dalam suatu pendidikan. Tanpa guru siswa tidak akan memperoleh pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga siswa nyaman untuk belajar di kelas. Salah satu caranya dengan menciptakan suasana belajar yang menarik melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan media serta alat yang menunjang pembelajaran. Menurut Djamarah (2014: 15) beberapa komponen yang terdapat dalam interaksi edukatif diantaranya metode, alat, serta evaluasi. Berdasarkan hal tersebut guru harus bisa menggunakan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan bahan ajar, situasi dan berbagai keadaan dalam proses pembelajaran. Alat yang digunakan pun harus menyesuaikan dengan bahan ajar yang akan diajarkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga harus mengadakan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar.

Dalam proses interaksi terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi tersebut terjalin karena proses saling membutuhkan, dimana guru membutuhkan siswa sebagai obyek pembelajarannya dan siswa membutuhkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal maka seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang ia kenal. Manusia memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Begitupun dengan seorang guru dan siswa, keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Disatu pihak guru membutuhkan murid sebagai objek yang akan menerima pengetahuan, dan dipihak lain siswa membutuhkan ilmu yang diberikan oleh guru. Ketika guru dan murid sudah saling mengenal dan berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran, maka akan memberikan manfaat satu sama lain sehingga pembelajaran berjalan optimal dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.